garis kata
MENGEMBALIKAN CITA-RASA PESANTREN

edisi 07: 30/06/1442

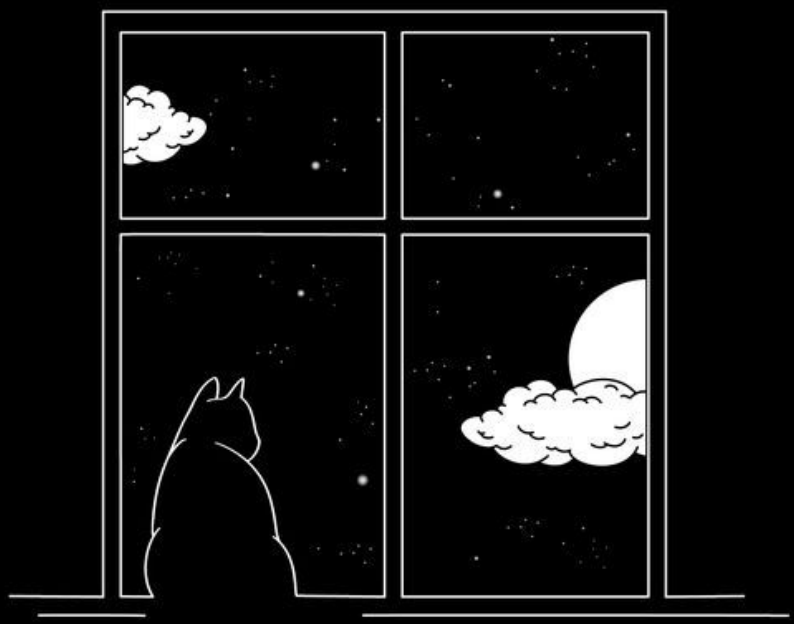

Menengok Ragam Majas

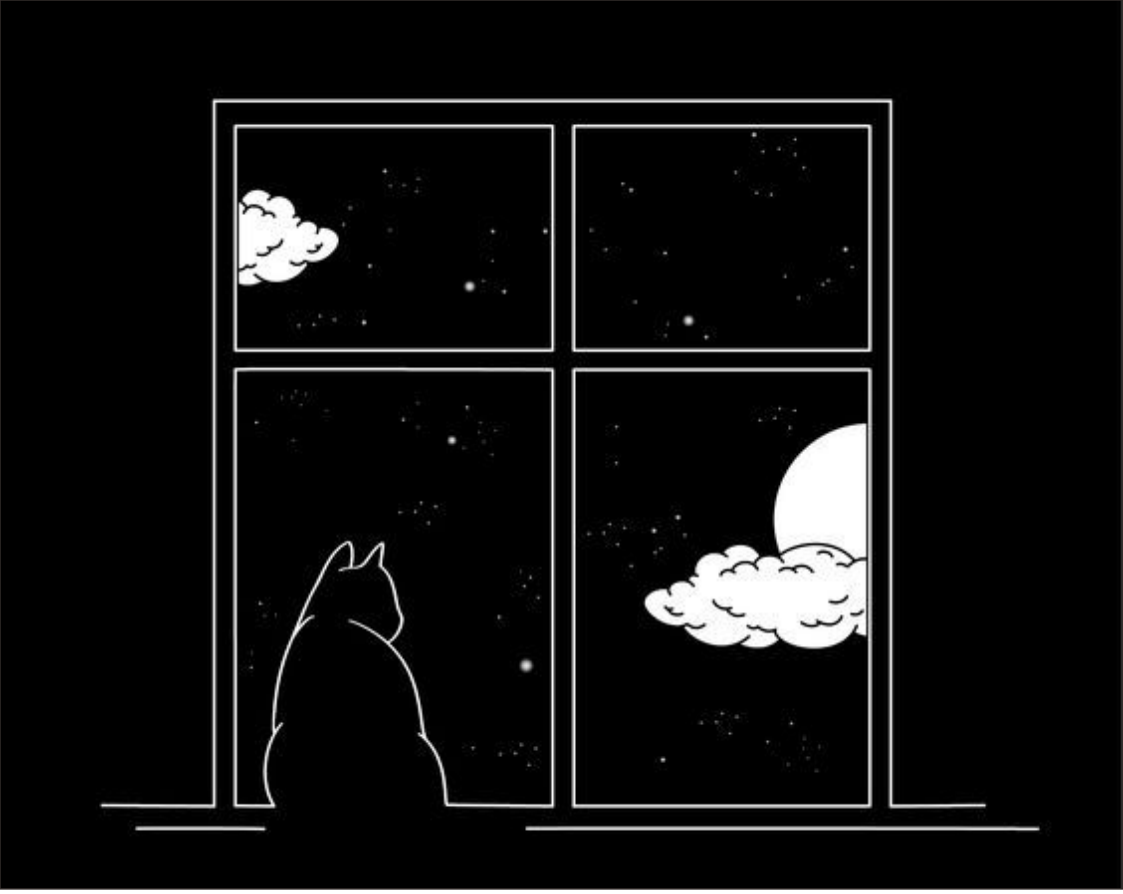

Menengok Ragam Majas

Majas perbandingan

ALEGORI: Menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran.
Contoh: Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan

laut.

Alusio: Mengungkapkan suatu hal dengan kiasan yang memiliki kesamaan dengan yang telah terjadi sebelumnya.

Contoh: Megawati berhasil menjadi Kartini modern karena menjadi presiden wanita pertama di Indonesia.

Simile: Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, dll.

Contoh: Kau umpama air aku bagai minyaknya, bagaikan Qais dan Laila yang dimabuk cinta berkorban apa saja.

Metafora: Gaya Bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.

Contoh: Cuaca mendung karena sang raja siang enggan menampakkan diri. Totok itu seperti ananta.

Antropomorfisme: Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Sinestesia: Majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya.

Contoh: Dengan telaten, Ibu mengendus setiap mangga dalam keranjang dan memilih yang berbau manis. (Bau: indera penciuman, Manis: indera pengecapan)

Antonomasia: Penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis.

Aptronim: Pemberian nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang.

Metonimia: Pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut.

Contoh: Karena sering menghisap jarum, dia terserang penyakit paru-paru.(Rokok merek Djarum)

Hipokorisme: Penggunaan nama timangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib.

Contoh: Lama Otok hanya memandangi ikatan bunga biji mata itu, yang membuat Otok kian terkesima.

Litotes: Ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh: Terimalah kado yang tidak berharga ini sebagai tanda terima kasihku.

Hiperbola: Pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Contoh: Gedung-gedung perkantoran di kota-kota besar telah mencapai langit.

Personifikasi: Pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia.

Contoh: Hembusan angin di tepi pantai membelai rambutku.

Depersonifikasi: Pengungkapan dengan membuat manusia menjadi memiliki sifat-sifat sesuatu bukan manusia.

Contoh: Hatinya telah membatu, padahal semua orang sudah berusaha menasihatinya.

Pars pro toto: Pengungkapan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan objek.

Contoh: Sejak kemarin dia tidak kelihatan batang hidungnya.

Totem pro parte: Pengungkapan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian.

Contoh: Indonesia bertanding voli melawan Thailand.

Eufimisme: Pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus.

Contoh: Dimana saya bisa menemukan kamar kecilnya?

Disfemisme: Pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya.

Contoh: Apa kabar, Roni? (Padahal, ia sedang bicara kepada bapaknya sendiri)

Fabel: Menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata.

Contoh: Kucing itu berpikir keras, bagaimana cara terbaik untuk menyantap tikus di depannya.

Parabel: Ungkapan pelajaran atau nilai tetapi dikiaskan atau disamarkan dalam cerita.

Perifrasa: Ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek.

Eponim: Menyebutkan nama seseorang yang memiliki hubungan dengan sifat tertentu yang ingin diungkapkan.

Contoh: Kami berharap kau belajar yang giat agar menjadi Einstein.

Simbolik: Melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud.

Asosiasi: perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama.

Contoh: Masalahnya rumit, susah mencari jalan keluarnya seperti benang kusut.

Majas sindiran

Ironi: Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

Contoh: Suaramu merdu seperti kaset kusut.

Sarkasme: Sindiran langsung dan kasar.

Contoh: Kamu tidak dapat mengerjakan soal yang semudah ini? Dasar otak udang isi kepalamu!

Sinisme: Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi).

Contoh: Kamu kan sudah pintar ? Mengapa harus bertanya kepadaku ?

Satire: Ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dll.

Innuendo: Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

Majas penegasan

Apofasis: Penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan.

Pleonasme: Menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Contoh: Saya naik tangga ke atas.

Repetisi: Perulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat.

Contoh: Dia pasti akan datang, dan aku yakin, dia pasti akan datang ke sini.

Pararima: Pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.

Aliterasi: Repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan.

Contoh: Dengar daku. Dadaku disapu.

Paralelisme: Pengungkapan dengan menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sejajar.

Tautologi: Pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.

Sigmatisme: Pengulangan bunyi "s" untuk efek tertentu.

Contoh: Kutulis surat ini kala hujan gerimis. (Salah satu kutipan puisi W.S.

Rendra)

Antanaklasis: Menggunakan perulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan.

Klimaks: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting.

Contoh: Baik rakyat kecil, kalangan menengah, maupun kalangan atas berbondong-bondong menuju ke TPS untuk memenuhi hak suara mereka.

Antiklimaks: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang kompleks/lebih penting menurun kepada hal yang sederhana/kurang penting.

Inversi: Menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya.

Contoh: Dikejar oleh Anna kupu-kupu itu dengan begitu gembira.

Retoris: Ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut.

Elipsis: Penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada.

Koreksio: Ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sesungguhnya.

Polisindenton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.

Asindeton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung.

Interupsi: Ungkapan berupa penyisipan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.

Eksklamasio: Ungkapan dengan menggunakan kata-kata seru.

Enumerasio: Ungkapan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian suatu keseluruhan.

Preterito: Ungkapan penegasan dengan cara menyembunyikan maksud yang sebenarnya.

Alonim: Penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.

Kolokasi: Asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.

Silepsis: Penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

Zeugma: Silepsi dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu.

Contoh: Perlu saya ingatkan, Kakek saya itu peramah dan juga pemarah.

Majas pertentangan

Paradoks: Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar.

Oksimoron: Paradoks dalam satu frasa.

Contoh: Hal yang tetap dalam dunia ini adalah perubahan.

~Wikipedia Indonesia

Fiksi Mini

Gencatan Senjata

"Usai tanda tangan, semua jenis senjata diturunkan, dan juga doa."
@PercaKata

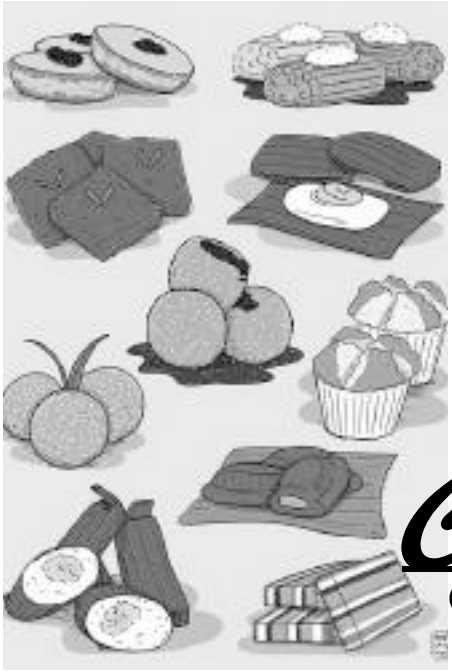

Cerpen

Oleh: Jusuf AN

Dusta Manakah Lagi yang Kau Nikmati? (2/Selesai)

Wa shallatullah 'ala Ahmad
'adda tahriri suthur

Ahmadal hadi Muhammad shohibul wajihil munir

Setelah bait itu dibaca, orang-orang kembali duduk. Kau mengembuskan napas lega. Sebentar lagi acara berjanjen akan usai, pikirmu. Malam ini, kau berpikir, akan nonton televisi sendirian, tanpa Ali. Ini akan menjadi sesuatu yang belum pernah kau lakukan selama empat tahun terakhir.

Kau tak habis pikir, bagaimana mungkin Ali bisa senekat itu? Pergi pada malam hari, tanpa pamit, tanpa meninggalkan pesan apa-apa? Ke mana sebenarnya ia pergi? Selama tinggal serumah dengan Ali, kau tak pernah mengira Ali punya kenekatan sejauh itu. Sebaliknya, kau kerap melihat Ali menangis diam-diam. Sejauh ini Ali tak pernah melawanmu, tak pernah mengelak saat kau memperdayanya, menjadikannya benteng dari dusta-dustamu.

"Jika tak percaya, tanyalah pada Ali." Kerap benar kau mengatakan kalimat itu untuk membuat ayahmu percaya. Dan Ali tidak membuka dustamu, mungkin takut. Saat kau membolos dan mengatakan

sekolah pulang lebih awal karena guru-guru ada rapat, Ali juga menjadi saksi kebohonganmu. Kau juga kerap meminta uang saku Ali sementara Ali tak pernah mengatakan kelakuanmu pada ayahmu. Betapa kau menikmati dustamu seperti menjilati lelehan es krim sehabis bermain kejar-kejaran pada siang terik.

Ah, kau bahkan sudah mulai lupa dengan serentetan dusta yang kau lakukan. Dan kau tak pernah menyadari bahwa bisa jadi dusta-dusta itu lahir akibat apa yang kau tonton; semisal breaking news yang menampilkan senyum para koruptor. Yang jelas, kau menganggap dirimu lebih patut mendapat perhatian ayahmu ketimbang Ali, dan kehadiran Ali di rumahmu telah merebut sebagian besar kasih sayang ayahmu.

Lihatlah, setelah berjanjen usai, dan dus-dus berisi ayam goreng dibagikan, ayahmu segera mengganti sarungnya dengan celana, memakai mantel tebal dan menenteng senter. Kau mengira, ayahmu akan melongok kolam ikan yang letaknya tak jauh dari rumah. "Ali harus kembali ke rumah ini secepatnya," katanya sebelum menutup pintu dan menguncinya dari luar.

Ayahmu seakan baru saja mendapatkan semangat baru setelah dua hari lalu menyerah karena tak menemukan Ali di mana-mana. Apakah Ayah sudah tahu di mana Ali sekarang? Bagaimana kalau Ali benar-benar ditemukan dan memberitahukan kejadian yang sebenarnya tentang penyebab matinya ikan-ikan di kolam? Kau belum juga menyalaan tv ketika rentetan pertanyaan itu melesat-lesat seperti peluru.

Aku akan diusir? Apakah Ayah akan setega itu kepada anak satu-satunya? Bisa jadi, jawabmu dalam hati. Ayah pernah sangat marah saat kau ketahuan menyembunyikan petasan di lemari baju. Tapi kau ingat kata guru di sekolahmu, apabila orang tua marah itu tanda bahwa mereka mencintaimu. Kalau Ayah mengusirku, apakah itu juga tanda Ayah mencintaiku?

Dusta, telah menjadi semacam candu yang selalu kau nikmati dalam debar. Tapi kali ini kau merasa tersiksa. Televisi kau nyalakan, berharap bisa melupakan pertanyaan-pertanyaanmu sendiri. Ya, bukankah kau telah berkali-kali selamat dari dustamu? Meski begitu, tak mudah, sungguh tak mudah. Entah kenapa, kali ini kau merasa yakin Ayah akan berhasil menemukan Ali dan membawanya lagi ke rumah. Jika Ali benar-benar pulang, kau takut, Ali bukan seperti Ali yang dulu, yang pandai menyimpan dusta-dustamu, dan membelamu. Entah kenapa kau yakin akan hal itu.

Kau ingat, ada salah seorang kawanmu yang pernah diusir oleh ayahnya karena tidak naik kelas. Ia tak boleh pulang dan akhirnya menginap di rumah kakeknya, sampai seminggu kemudian ayahnya datang menjemput. Tak ada seorang ayah

tega megusir anaknya sendiri, senakal apa pun kelakuannya. Ya, kecuali jika sudah sangat keterlaluan, kau membantah sendiri pikiranmu.

Seumur-umur belum pernah kau merasa setakut ini. Kau bangkit dari atas karpet, berdiri dan melangkah ke jendela; tak ada suara dan siapa-siapa di luar. Kau duduk lagi menghadap televisi yang baru saja kau matikan. Bediri lagi, duduk lagi. Kau teringat ibumu, yang terakhir kau lihat saat usiamu enam tahun. Ada fotonya dibingkai pigura di dekat tv. Kau mendekat, menatap foto itu lekat. Ibu belum sempat memberimu adik, tapi Tuhan menghadiahimu Ali, dan kau telah membuatnya kecewa dan pergi.

Di sebelah pigura foto itu ada sebuah buku bersampul biru dengan ornamen kuning muda bertuliskan kaligrafi arab yang sulit kau baca. Itu kitab yang tadi dibacakan. Itulah kali pertama kau tergerak membuka kitab yang sepenuhnya bertuliskan huruf Arab selain sl-Qur'an.

Ya Nabi salam 'alaika

Ya Rasul salam 'alaika

Kau melantunkannya lirih. Kau sudah lancar membaca al-Qur'an sehingga tidak begitu kesulitan membaca syair Arab itu. Dua baris. Lima baris. Puluhan baris. Tak satu pun kau pahami. Tapi hatimu asyik-masyuk memanggil-manggil Rasul; begitu menikmati!

Ketika ayahmu pulang, betul-betul bersama Ali, kau sudah lelap di atas karpet dengan kitab bersampul biru tergeletak di dekat kepalamu. Ayah dan Ali terpaku sejenak di dekat pintu masuk. Mereka berdua mengedarkan pandang saat disergap harum kasturi yang memenuhi ruangan.**

Fiksi Mini

Penerimaan Murid Baru

Tersisa satu bangku kosong. Aku bersiap menghadapi tes, bersaing dengan gadis yang bunuh diri itu.
@dinisankan

Sebungkus Nasi Sisa di Bangku Taman

Kedua pengemis itu masih berdebat, siapa yang lebih dulu berdoa.
@erlyn_v